

Penggambaran Karakter Jahat dalam Sebuah Teks Dongeng Kuno Berjudul “*Andaka lan Wisuna*”

Rahmat Setiawan Saefullah
Diploma 3 Perpustakaan, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret
rahmatsetiawans@staff.uns.ac.id

Rahmat
Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret
rahmat_pbj@staff.uns.ac.id

Tia Ramadhani
Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret
ramadhanit676@gmail.com

Abstrak

Naskah-naskah kuno Jawa memuat beragam jenis teks. Salah satu diantaranya ialah teks dongeng. Dalam teks dongeng terdapat watak tokoh yang baik maupun yang jahat. Tokoh yang muncul di dalam teks dongeng tidak selalu tokoh yang baik, tetapi kadangkala ditonjolkan tokoh yang jahat. Hal itu bukan berarti pembaca diberi contoh untuk berbuat jahat, tetapi justru agar bertindak hati-hati terhadap munculnya perbuatan jahat. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan penggambaran karakter jahat dari teks dongeng berjudul “*Andaka lan Wisuna*”. Untuk mengungkap teks maka penelitian ini menggunakan ilmu filologi yakni alih aksara dan alih bahasa, sedangkan untuk mendeskripsikan penggambaran karakter jahat menggunakan pendekatan linguistik khususnya diksi atau pilihan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter jahat bernama Wisuna adalah sosok yang licik dengan mengadu domba raja dan patihnya. Wisuna digambarkan sebagai tokoh dengan karakter jahat melalui pilihan kata diantaranya *wasis gëndhul-gëndhulik*, *culimud*, *culika*, dan *nabok nyilih tangan*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapatnya kreatifitas pengarang atau penulis untuk menghadirkan tokoh jahat melalui pilihan dan susunan kata-kata. Selain itu, munculnya karakter jahat dalam sebuah dongeng menjadi refleksi pada pembaca agar tidak bersifat dan berbuat seperti tokoh dengan karakter jahat.

Kata Kunci: diksi, teks dongeng, karakter jahat, naskah Jawa

Abstract

Ancient Javanese manuscripts contain various types of texts. One of them is fairy tale text. In fairy tale texts, there are good and evil characters. The characters that appear in fairy tale texts are not always good characters, but sometimes evil characters are highlighted. This does not mean that readers are given an example to do evil, but rather to act carefully against the emergence of evil deeds. Based on this view, this study aims to reveal and describe the depiction of evil characters from the fairy tale text entitled ‘Andaka lan Wisuna’. To reveal the text, this research uses philology, namely script and language transfer, while to describe the depiction of evil characters using a linguistic approach, especially diction or word choice. The results show that the evil character named Wisuna is a cunning figure by pitting the king and his patih. Wisuna is portrayed as a character with evil character through word choices including wasis gëndhul-gëndhulik, culimud, culika, and nabok nyilih tangan. The conclusion

of this research is that there is creativity of the author or writer to present evil characters through the choice and arrangement of words. Beside that, the appearance of evil characters in a fairy tale is a reflection on the reader not to be and act like a character with evil characters.

Keywords: *diction, fairy tale text, evil character, Javanese manuscripts*

1. Pendahuluan

Karya sastra khususnya dongeng kuno merupakan salah satu media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral bagi pembacanya. Melalui tokoh dan penokohan, pengarang atau penulis cerita hendak menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang diharapkan menjadi teladan maupun peringatan. Tokoh dalam cerita berperan penting dalam menyampaikan pesan, baik melalui tindakannya, ucapannya, maupun peran yang dimainkan dalam alur cerita. Tokoh menjadi unsur penting di dalam cerita dongeng karena tokoh berperan sebagai pelaku yang menggerakkan jalannya cerita. Istilah tokoh lebih merujuk pada orang atau pelaku cerita. Menurut Aminuddin dalam Putra (2014:10) tokoh dipahami sebagai pelaku yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerita. Adapun penokohan ialah bagaimana cara pengarang dalam menampilkan tokoh serta memperlihatkan bagaimana watak-watak tokoh tersebut digambarkan. Jones dalam Nuraeni (2017:41) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menampilkan gambaran secara jelas mengenai seseorang di dalam cerita. Berbeda dengan tokoh dan penokohan, watak, perwatakan, dan karakter dalam dongeng lebih merujuk pada sikap dan sifat tokoh yang dibuat oleh penulis.

Fazalani (2021:445) mengungkapkan bahwa karakter diciptakan pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan manusia yang terjadi di kehidupan melalui peran tokoh di dalam sebuah karya sastra. Karakter di dalam sebuah cerita dapat dipahami melalui perilaku tokoh. Sujanto dalam Prawira (2018:2) menyebutkan bahwa karakter dalam cerita dapat dilihat melalui tingkah laku yang merupakan pengekspresian diri tokoh. Karakter bisa berubah seiring berjalannya waktu dan keadaan tokoh. Hal ini berbeda dengan watak yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Penggambaran karakter harus dilakukan secara logis dan masuk akal agar cerita dapat diterima oleh pembaca. Wachidah, et al., (2017: 896) menyatakan bahwa penggambaran karakter juga berfungsi untuk membedakan sifat baik dan buruk dalam cerita, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari tokoh itu. Sehubungan dengan hal tersebut, kehadiran tokoh protagonis, antagonis, maupun tritagonis menjadi penting. Nofrita (2018: 31) menjelaskan tokoh protagonis adalah tokoh yang biasanya dikagumi karena menampilkan sikap maupun perilaku yang sesuai dengan pandangan pembaca

dan harapan-harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis merupakan tokoh yang memicu terjadinya konflik dalam cerita dan kerap menimbulkan rasa tidak suka dari pembaca. Pernyataan Giawa, et al., (2022) memperjelas bahwa protagonis digambarkan dengan orang baik dan memiliki watak yang positif sedangkan antagonis digambarkan dengan watak yang dibenci atau tidak disukai pembaca karena sifatnya yang jahat dan negatif.

Tokoh utama selalu menjadi pusat perhatian dalam dongeng, karena sebagian besar peristiwa berfokus pada dirinya. Menurut Semi dalam Kociaheni (2018:241) tokoh utama dalam karya sastra merupakan sosok utama yang dapat memengaruhi bagaimana pandangan pembaca melalui perubahan sikap yang dialami tokoh, sehingga menimbulkan perasaan benci, senang, maupun simpati. Dalam dongeng kuno berjudul “*Andaka lan Wisuna*” tokoh utama yang diceritakan adalah Wisuna yang digambarkan sebagai karakter jahat atau antagonis, sedangkan Andaka adalah tokoh yang berwatak baik atau protagonis. Penggambaran tokoh Wisuna ditampilkan melalui pilihan kata yang menjelaskan sikap dan perilakunya, sehingga mampu membangun konflik cerita. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut apa dan bagaimana penggambaran karakter jahat dari sebuah teks dongeng kuno berjudul *Andaka lan Wisuna*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan terlebih dahulu dilakukan kajian filologis dan linguistik. Menurut Sugiyono dalam Septiani, et al., (2022) metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan keadaan dan kondisi ketika penelitian berlangsung. Yuliani (2018:84) menjelaskan bahwa secara singkat, penelitian deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian dengan pendekatan kualitatif sederhana dengan pola berpikir induktif. Maksud dari pola berpikir induktif ialah penelitian dimulai dari suatu proses atau peristiwa penjas yang kemudian dianalisis hingga menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses itu.

Adapun langkah penelitian menggunakan teknik (1) alih aksara, naskah kuno Jawa dialihaksarakan menjadi huruf latin dengan tetap memperhatikan ejaan asli naskah. (2) Alih bahasa, teks diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan model penerjemahan semantik. Langkah ini merupakan kegiatan linguistik dengan tujuan agar teks lebih mudah dipahami. (3) Analisis diksi, tahap ini berfokus mencari diksi atau pilihan kata yang menggambarkan karakter jahat tokoh Wisuna. Kata-kata seperti *wasis gëndhul-gëndhulik*, *culimud*, *culika*, dan *nabok nyilih tangan* dianalisis untuk menemukan makna dan mencari

maksud tersirat dalam penggambaran tokoh. (4) Pemaknaan, hasil analisis kemudian dimaknai untuk melihat bagaimana cara membangun karakter antagonis melalui diksi-diksi di dalam dongeng kuno tersebut.

3. Hasil

Teks dongeng *Andaka lan Wisuna* termuat dalam naskah berjudul *Sĕrat Rama, Arjunawijaya, saha Kĕmpalan Dongèng* dengan nomor kode koleksi St. 79 koleksi perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005). Teks tersebut ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, untuk dapat dianalisis lebih lanjut mengenai karakternya diperlukan alih aksara dan alih bahasa. Berikut ini alih aksara dan alih bahasa yang telah dikerjakan.

Tabel 1. Suntingan Teks dan Terjemahan Teks *Andaka lan Wisuna*

Bait	Suntingan Teks	Terjemahan
(1)	<i>Wontĕn dongèng sĕkar gulamilir, sabab wong tusuk-tusuk prĕkara, kĕstori akorĕk-korĕ- (h. 810) k basa wong ngadu-adu, sing andaka iku dĕn-ngĕrti, nama tumbak cucukan, marjaya tanpa hru, wĕwadul pucuking ilat, tĕmah rusak ingkang sinawung bilai, ngadu rasa Wisana.</i>	Ada dongeng (dikisahkan dengan) tembang <i>Dhandhanggula</i> . Tentang orang yang senang mengadu domba. Burung Kesturi yang mengorek-orek ibaratnya orang yang mengadu domba dari Banteng itu ketahuilah istilah ‘ <i>tumbak cucukan</i> ’ yang mampu mengalahkan tanpa panah. (Hanya) mengadu (melalui) ujung lidah akhirnya rusak yang disertai celaka. Anjing yang mengadu domba.
(2)	<i>Ērang-ĕrang Ratu Singa jrihi, sangkĕp ing braja luwĕs wiguna, tan gumampang sru yitnané, gĕng alit kang tinubruk, apti sama adingkik-dingkik, singa macan ing sabrang, kang junĕjĕr ratu, narĕndra birawa bandha, kacarita binatang ing Tanah Jawi, Andaka lawan Sona.</i>	Auman Raja Singa yang menakutkan dilengkapi dengan senjata. (Dirinya tampak) luwes dan mahir. (Raja Singa) tidak menggampangkan (dan) sangat berhati-hati. (Binatang buruan) besar kecil yang (siap) diterkam semuanya diintai. Singa macan di (negeri) seberang yang menjadi raja. Raja yang gagah perkasa (dan lagi) kaya. Diceritakan binatang di Tanah Jawa, (ialah) Andaka dan Sona.
(3)	<i>Andaka banthĕng sona pan anjing, wisana ngrĕrimuk mring andaka, dĕnjak suwita mring rajĕng, Prabu Singa misuwur, rati</i>	Andaka (adalah) Banteng, (sedangkan) Sona (adalah) Anjing. Wisana membujuk

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
 “Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

	<i>agung bĕlaba sugih, andaka tyasnya awrat, dipun-icuk-icuk, sona ramya wicaranya, juwĕt juwĕh ana radané blĕkuthis, banthĕng dĕnumpak-umpak.</i>	Andaka (dengan) diajak mengabdikan kepada raja. Prabu Singa yang termashur. Raja agung yang kaya (dan) tidak pelit. Andaka berat hati. (Ia) dibujuk-bujuk. Sona banyak bicara, cerewet dan mencela. Ada sedikit pucat, (kemudian) Banteng dipuji-puji.
(4)	<i>Masthi kang- (h. 811) gĕp angawula bĕnjing, kinasiyan mring Sang Raja Singa, dĕ gus bĕsusé gulĕlĕng, masthi dadi lĕlancur, Raja Singa kang dĕnulati, wong bagus lir Andaka, dadya banthĕng kanyut, mangkat dĕnjanggi sakmarga, Ki Andaka mĕnĕk kanggĕp dĕnnya ngabdi, kang samad-sinamadan.</i>	Pasti dianggap (ketika) mengabdikan besok. Dikasihi oleh sang Raja Singa. (Oleh karena) besar, tampan, menarik, jaga penampilan pasti akan dijadikan pengawal. Raja Singa mencari orang necis seperti Andaka. Banteng menjadi terpikat. (Keduanya segera) berangkat. Selama perjalanan (Banteng) dimintai janji. Ki Andaka jika kelak dianggap olehnya mengabdikan, (maka diharapkan) saling merawat.
(5)	<i>Wus angrasa Ki Wisana kari, wong laradan nora kaopan, wus sinanggupan mring Banthĕng, datan karwanĕng ngĕnu, sampun prapta sabrang nĕgari, miyos Sang Raja Singa, siniwĕng wadyagung, wus katur ana magang, wong kĕkalih kang siji bagus priyayi, dhangah-dhangah cĕlana.</i>	Ki Wisana sudah merasa ditinggalkan. Orang yang disingkirkan tidak pernah terpuaskan (padahal) sudah disanggupi oleh Banteng. Tidak diceritakan di perjalanan, telah sampai di negeri seberang. Sang Raja Singa muncul dihadiri oleh seluruh rakyat. Telah disampaikan ada (yang akan) magang dua orang. Yang satu priyayi tampan dengan gagah dan bercelana.
(6)	<i>Kang satunggil nyĕrungus tur alit, pĕpantĕsé cĕriwis caluthak, wus tinimbangan karoné, Raja Singa andulu, mring Andaka rĕsĕp ing galih, rinakĕt kinasiyan, mring Wisuna iku, (h. 812) nora pĕrduli sang nata, lama-lama andaka jinujung Patih, nalika tan kĕna sah.</i>	Yang satu (lagi) tampak kurus kecil, pastilah kiranya ceriwis dan tamak. Keduanya sudah dipanggil (menghadap) Raja Singa melihat pada Andaka (seketika) senang di hati diminta menjadi abdi. Sang raja tidak peduli terhadap Wisuna itu. Lama kelamaan Andaka diangkat menjadi patih ketika (keduanya) tidak dapat dipisahkan.

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

(7)	<i>Kocap nunggil ulēs yèn aguling, nunggil kēmbul kalané adhahar, Ki Wisona nora kopèn, tansah dēdilāt urung, dēnsēsikak kuru tur gudhig, Ki Wisona kapingan, sang nata tan sarju, tan opèn Patih Andaka, Ki Wisona langkung sak mring nata patih, sumēdya ngadu bata.</i>	Disebutkan satu seprai saat tidur, satu piring saat makan. (Di lain tempat) Ki Wisona tidak terawat. (Ia) selalu menjilati bumbung, diusir (karena) kurus dan juga kudisan. Ki Wisona terlantar. Sang raja tidak senang. Patih Andaka tiada peduli. Ki Wisona sangat sakit hati terhadap raja (dan) patih. (Ia) berencana mengadu domba.
(8)	<i>Ki Patih kang dēnparani dhimin, nuju Ki Patih nèng wismanira, duk katon rinakētaké, kakang ywa dadi tyasmu, saking durung kobēr amikir, akèh karsaning nata, Wisona prasadu, punapa rèhing paréntah, pun Wisuna ngraos gēbal utik-utik, mila kawula sowan.</i>	Ki Patih yang didatangi pertama kali. Kebetulan Ki Patih berada di rumahnya. Saat terlihat didekati, (Ki Andaka berkata) “Kakanda jangan dimasukkan hati. (Ini) hanya karena belum sempat memikirkanmu. (Masih) banyak kehendak raja.” Wisona berbohong, “Apakah karena itu perintah. (Saya) Wisuna merasa rendahan dan orang biasa. Oleh sebab itu saya datang.
(9)	<i>Saking cipta maras pangrudatin, ing panjñēngan Patih Andaka, èngě- (h. 813) t purwaka wijilé, tanah Jawi sabyantu, wit kawula ingkang ngrēmbagi, suwitèng Raja Singa, wus sumēngkèng ngluhur, kang manah antya gambira, botèn amēng pun Wisona andhēdhumpil, ing ugrahan padubra.</i>	dikarenakan rasa khawatir dan prihatin terhadap anda Patih Andaka. Ingatlah awalnya dahulu, (saat) di Tanah Jawa (berjanji) saling membantu. Dari semula saya yang merencanakan mengabdikan (pada) Raja Singa. (Hingga) sudah naik derajat. Merasa sangat bahagia. Tidak main-main, Wisona (bisa) ikut tinggal atas anugrah paduka.
(10)	<i>Satēmahan kula mirsa clēmik, kula raosakēn botèn éca, sru marma ing sarirané, tan étang andhap luhur, kēdah-kēdah atur panjawil, botèn ta Raja Singa, kasih yungyun lulut, ing paduka datan lana, dēnlélama yèn wus gimblah daging gajih, apan nēdya dēnmangsa.</i>	Pada akhirnya saya mendengar perkataan lirih. Saya rasakan tidak nyaman (meski) dirinya sangat mengasihi. Tidak terhitung (mulai engkau dari) bawah (hingga) atas (seperti sekarang) bahkan saat tertentu memberikan isyarat. Raja Singa tidaklah seperti itu, kasih sayang terhadap paduka (patih) tidak abadi. Dibuat terlena, jika sudah gemuk daging (dan) lemak

		bakal akan dimangsa.
(11)	<i>Yèn tan pracaya tuwan yèktosi, yèn Paduksa sowan mring sang nata, sang prabu owah sěmuné, saya angandhut rukun, kyana patih jola képati, kakang Sona mung sira, sědulurku jalu, mrina sih mring raganingwang, aja watir Raja Singa sundhimini, yèn tamtu nědya mangsa.</i>	Kalau tidak percaya, tuan buktikan sendiri. Jika paduka (patih) menghadap sang raja (maka) sang raja akan berubah ekspresinya.” (Ucapan Wisona) semakin menyiratkan kedekatan. Sang patih terhentak kaget, “Kakanda Sona hanya engkau saudara lelakiku yang membela diriku dengan kasih sayang. Jangan khawatir, Raja Singa akan aku dahului jika pasti berniat memangsa.”
(12)	<i>Langkung suka Ki Wisona pamit, (h. 814) kinèn angati¹ sinung bojana, wangsulané nědha sihé, arsa anyuluh-nyuluh, lamun èstu guthit matiri, wangsul atur uninga, kyana patih sarju, tandya mėsat murang marga, kang sinědya pěpungkuran saos bėkti, ing Prabu Raja Singa.</i>	Ki Wisona sangat senang (lalu) pamit. Disuruh menunggu hidangan makanan, jawabannya “Terima kasih (karena) akan mencari informasi jikalau benar sesuatu yang kecil (itu) membahayakan (maka) akan kembali memberitahu.” Sang patih sepakat. (Wisona) segera pergi berangkat dengan memotong Kompas. Yang direncanakan selanjutnya (adalah) menghadap sang prabu (yaitu) Raja Singa.
(13)	<i>Asu wasis gěndhul gěndhulik, culimud aculingkrě culika, kěmit bumi děnsědhèrèk, kuningan mring sang prabu, datan pangling rowangnya patih, èh apa karyanira, nèng ngěndi dunungmu, baya anèng képatiyana, Ki Wisona liyěp-liyěp kopat-kapit, anglosod minta wělas.</i>	Anjing (dengan) lihai berpura-pura (dan) ragu-ragu. Pandai menipu (tiba-tiba) berbalik arah. Abdi dalem bersih-bersih didekati. (Tindakannya itu) ketahuan oleh sang raja. (Raja) mengenali (anjing itu) temannya patih, “Hei! Apa yang kau lakukan?! Di manakah asalmu? Mengapa ada di kepatihan?” Ki Wisona memejamkan mata, (ekornya) kopat-kapit (lalu) berbaring di tanah memohon belas kasihan.
(14)	<i>Kang wau Gusti wontěn Ki Patih, rumaos tiyang alit kawula, saking ajrih tětikané, pun</i>	“Tadi, tuan. Ada Ki Patih. Saya menyadari sebagai rakyat kecil.

¹ Sesuai konteks dibaca: *anganti*.

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
 “Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

	<i>andaka tan sadu, ring Paduka aměngarahi, kolu parastra narpa, yun ngěndhih kěprabun, agal rungsit pamuk mara, ring paduka kědugi aněbadani, mamrih kětung- (h. 815) kul narpa.</i>	Karena (juga) takut terhadap perangainya. Andaka tidak berbicara, (tetapi) merencanakan sesuatu terhadap paduka. (Ia) tega membunuh raja. Hendak mengkudeta secara kasar, menyulitkan, (dan) amukan. (Ia akan) mendatangi paduka (raja) dengan tega perang tanding supaya raja tunduk.
(15)	<i>Saking jrih kula ruměksěng aji, wit sarěngan sangking Tanah Jawa, nědyā mangulun ing rajěng, kamipurun umatur, toging těmah badhé ngěmběti, kala sakděrěngira, ngangkah ing sang prabu, yěktos sobat lan kawula, pěnganggěpě kětara tur dipunaturi, ing satěmah katriwal.</i>	Penyebab saya takut menjaga raja, oleh karena (kami) sama-sama dari Tanah Jawa yang hendak mengabdikan diri pada raja. (Saya) hendak mengatakan. Inti akhirnya (Andaka) hendak menyerang yang dengan sebelumnya mentarget sang raja. Sungguh (dia) sahabat saya. Tampak (dia) dianggap (oleh paduka raja) dan lagi diberi (jabatan), (tetapi) pada akhirnya tersesat.
(16)	<i>Sakrěhning alit kula oncati, saměpya kokok bėluk něng nglongan, sumangga pěnggalih rajěng, yèn tan pracayěng atur, děnring- ringa amběk ing patih, měnawi saos sowan, éwah sajakipun, ring paduka tan pěsaja, Raja Singa ngungun gěgětun tan sipi, bramatya ngatya-atya.</i>	Meskipun kecil, saya hindari. (Pilih) dekat dengan burung hantu di bawah lumbung. Silakan raja pikirkan. Jika tidak percaya ucapan (saya, maka) waspadalah (terhadap) kecenderungan patih. Apabila menghadap sepertinya (ada yang) berubah. Tidak jujur kepada raja.” Raja Singa termangu sangat kecewa, murka sekali.
(17)	<i>Ka Wisuna ginanjar kon mijil, dintěn Isnèn miyos Raja Singa, supěnuh wadyabalané, ki patih munggěng ayun, datan pěgat surti ngatyati, namung sěmu lan ratunya, piyangkahnya ba- (h. 816) ul, dadya tan imbal wěcana, Raja Singa andika pingulnya děnisis, masang bajra kěnaka.</i>	Ki Wisuna diberi hadiah (lalu) disuruh keluar. Hari Senin Raja Singa muncul. Penuh sesak rakyatnya. Ki Patih duduk di depan. Waspada terus (dan) berhati-hati (hanya seksama melihat) gelagat raja. Rencananya batal sehingga tidak ada percakapan. Raja Singa menyapa, taring menyeringai (serta) siap (dengan) kuku yang tajam.

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

(18)	<i>Kyana patih mapan lirik-lirik, mēnggah-mēnggah sunguné bungalan, dènungas lungidé, suku magrèran timun, kracak bajra tur mingis-mingis, buntuté ngacar-acar, paséwakan minggu, sang prabu kondur ngadhatyan, nolah-nolih ki patih bēsot gya mulih, tansah nglirik ing wuntat.</i>	Ki Patih duduk (sambil) waspada. Napasnya tersengal-sengal, tanduk emasnya dipamer-pamerkan tajamnya, kaki menyilang, terdengar asah dan lagi tajam. Ekornya (pertanda) siap. Pertemuan (itu) tanpa pembicaraan. Sang raja kembali masuk istana. Ki Patih tengak-tengok sejurus kemudian pulang, (namun) selalu melirik ke belakang.
(19)	<i>Sama-sami panyiptaning galih, pèngèting Wisona nora dora, wus dalu sru ngatos-atos, Ki Wisona sèluthu, takon lèlèjémé sang aji, nangling Patih Andaka, kakang nora luput, Raja Singa nyata mapan, ngling Wisona mangsa linyok kakang warti, Isnèn ngajèng punika.</i>	(Raja dan patih) sama-sama membatin (bahwa) peringatan Wisona (ternyata) benar. Saat malam dengan sangat berhati-hati Ki Wisona masuk tanpa permissi. (Ia) bertanya tentang raut wajah sang raja. Patih Andaka berkata, “Kakanda benar. Raja Singa benar-benar diam.” Wisona berkata, “Masa bohong. Kakanda (menurut) kabar (hari) Senin minggu depan itu
(20)	<i>Ki patih badhé dènrumiyini, kawon cacak inggih mēnang cacak, Raja Singa pēngangkahé, badhé anubruk purun, nēdya bēkuk nyrang gu- (h. 817) lu iring, rodra sēlaning singat, krurambēk sang prabu, sampun katon tundha bēma, ngētog rasa pinurih babar pisani, bēkos Patih Andaka.</i>	Ki Patih akan didahului. Perkara menang atau kalah itu nanti. Raja Singa berencana menerkam hendak menyerang leher samping dengan buas (termasuk) di antara dua tanduk. Sang raja berwatak bengis.” Sudah terlihat salah paham (di antara keduanya). Patih Andaka mengerang ingin mengerahkan kekuatan supaya segera selesai.
(21)	<i>Tyanté tarima aja kuwatir, bésuk Isnèn aku mamrih papan, sang nata dakdhiminané, Wisona pamit layu, wus angēnthi praptèng jro puri, Raja Singa duk mulat, pirēna mring asu, sakaturé tan salaya, Ki Wisona mēnglèng-mēnglèng aminta sih, ajrih matur adora.</i>	“Sangat-sangat kupahami, jangan khawatir. Besok Senin aku usahakan tepat waktu. Sang raja akan kudahului.” Wisona pamit pergi. Sudah berlari sampai di dalam istana. Raja Singa saat mengetahui (menjadi) senang terhadap si anjing. Semua informasinya benar. Ki Wisona menunduk-nunduk memohon belas kasih. Takut berkata bohong.

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
 “Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

(22)	<i>Nadyan tan kasat matèng narpati, nèng nagri dalèm barkahing raja, binukti dalu siyangé, nangling Sang Singa Prabhu, yèn wis luwar kalilip mami, sira sun pacép damang, Ki Wisona matur, sědyanipun pun Andaka, bėnjing Isnèn ri sědhěng miyos sang aji, badhé lajěng katrajang.</i>	Meskipun tidak kasat mata oleh raja, (tetapi) di Kerajaan berkah raja dinikmati sepanjang hari. Sang Raja Singa berujar, “Jika musuhku sudah lenyap, engkau aku jadikan demang.” Ki Wisona berkata, “Rencana Andaka (bahwa) besok Senin ketika sang raja muncul akan langsung ditubruk.
(23)	<i>Nadyan tan miyos nungsir mring puri, pancėd Isnèn měmpěng aribawa, amrěwasa ing sang (h. 818) rajèng, ngundha andhěman numbuk, těmbing nétra kongkal cinukit, tan jrjrih siyung matiksya, pěnggudagnya pupuh, muk-muk gěřem singa něbda, nora wěgah amběk surané si patih, sakgěndhingé sun- u-ja.</i>	Meski tidak muncul (ia) akan mengejar ke dalam istana. Sudah kuat diputuskan (bahwa hari) Senin akan menundukkan sang raja dengan membusungkan dada (dan) menubruk dari samping, kewalahan, mata dicongkel. (Ia) tidak takut taring yang tajam. Serangan (dan) pukulan”. Dengan renyah menggeram, Singa berkata “Tidak takut dengan keberanian si patih. Segala reka dayanya kuturuti.”
(24)	<i>Ki Wisona mundur nulya dhělik, kěkipu anèng těngah pawuhan, kawarnaa dintěn Ėsnèn, wanciné pukul tambur, nata patih parěng nglurugi, kalihnya tan sěranta, kuwěł ngalun-alun, měmsrot rodra mangěsěsan, rah sumambur patih griwané manguwir, nata rěmuk kang badan.</i>	Ki Wisona mundur kemudian bersembunyi. (Ia) berkubang di tengah tempat sampah. Diceritakan hari Senin saatnya membunyikan tambur. Raja dan patih bersama-sama hadir. Keduanya tidak sabar berkelahi di alun-alun. (Keduanya) <i>měmsrot</i> ? menggeram penuh nafsu (dan) menakutkan. Darah menyembur, patih lehernya robek. Raja hancur badannya.
(25)	<i>Sama sura kalih pisan mati, Ki Wisona karya gěgělaran, cangkěmé rětu lan gětèh, ilat kumitir dadu, ngangsur-angsur katon amanglih, wulu patih lan nata, ginambulkěn cungr, jěněng nabok nyilih tangan, iya iku pocapan kang dènarani, sěmut angadu gajah.</i>	Sama-sama pemberani. Keduanya mati bersamaan. Ki Wisona membuat drama. Mulutnya rusuh bercampur darah. Lidah kemerahan bergetar (dan) tersengal-sengal. Terlihat bersamaan bulu patih dan raja digosok-gosokkan pada mocong. Istilahnya melempar batu sembunyi tangan. Itulah ucapan

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
 “Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

		yang disebut dengan ‘semut mengadu gajah’.
(26)	<i>Nyang mampu- (h. 819) s tlalu sayang sèkali, prawiranduk tatyā surèng rana, Ki Wisona angèdhèngkrèng, sèsumbar tur ambaung, ngaku bunuh Ratu lan Patih, tan kasumbagèng boja, sapa nēdya kiwul, tèkakna gurdakanira, wadyabala kang andulu ngēnēs miris, tēluk maring Ki Sona.</i>	Sangat disayangkan yang telah tewas. Keberanian yang nyata saat perkelahian. Ki Wisona duduk di tempat yang tinggi (sambil) sesumbar dan melolong, mengaku (bahwa) telah membunuh raja dan patih. (Meski) tidak dikenal (banyak) makan, (tetapi) siapakah yang ingin berkelahi (maka) datangkanlah banteng yang besar. Rakyat yang melihat merasa tertekan dan merasa cemas. (Mereka) tunduk kepada Ki Sona.
(27)	<i>Ki Sona wus dènangkat nrēpati, ajējuluk Sang Raja Wisuna, bëbingungi paréntahé, pundhut tumpuk-tumpuk, pindhang antép panggang gēbiring, pal puh arih duduhnya, sèkul mēnul-mēnul, nora wus dilati dhēdhag, kēlintrēran nēng lēsung pinēthung mati, ciri wanci tan kēna.</i>	Ki Sona sudah diangkat (menjadi) raja dengan gelar Sang Raja Wisuna. Perintahnya membingungkan. Suguhan makanan bertumpuk-tumpuk seperti <i>pindhang antep gebiring panggang pal puh</i> kuah areh, nasi empuk dan lengket. Tiada henti menjilati bekatul. (Kemudian ia) mengelilingi lesung (tiba-tiba) dipentung (hingga) tewas.
(28)	<i>Watak lēlai dèn-gawa mati, aja dumèh dēdongèngan lumrah, iku sabab ing wong gēdhé, aja amuhung atur, ring wong siji dēnpriksa titi, talikanēn sabarna, krénah jabung alus, (h. 820) tēgēsé mirapēt macak, alus lēmbut mrih kēna saking mēmanis, ngowēl asu sah tuna.</i>	Kelakuan buruk tidak dapat disembuhkan. Jangan menyepelkan menganggap dongeng (sebagai suatu) yang lumrah. Itulah mengapa pada pejabat atau pembesar jangan asal menerima informasi dari seseorang. Harus diperiksa dengan teliti. Cermatilah (dan) sabarlah, tipu daya yang halus. Artinya, rapat sekali penataan halus lembut supaya terjerat dari ucapan manis. Anjing yang meratapi karena berbuat kerugian.
(29)	<i>Susah tuna uruté bilai, srana istiyar kang dadi tulak, kang tahan sarta èngēté, bilai yèn tumēmpuh, wus tan kēna dèntētulaki, narima takdirolah, nēlangsa Ywang Agung, anēdhakna pangapura, aja kēndhat mamrih</i>	Susah, rugi (adalah) urutan celaka. <i>Srana</i> dan <i>istiyar</i> (adalah) yang dijadikan penangkal. Kuatlah serta ingatlah. Celaka jika telah terjadi sudah tidak dapat

	<i>pěpagrěring jisim, wong urip tan kainan.</i>	dihindari. Menerima takdir (dan) memohonlah (pada) tuhan agar memberikan ampunan. Jangan berhenti mengupayakan perlindungan diri. Manusia tidak boleh lengah.
--	---	---

Berdasarkan hasil alih aksara dan alih bahasa di atas, maka dapat ditemukan data-data khusus tentang tokoh Wisuna sang anjing yang licik, cerewet, serakah, penuh tipu daya dan pengadu domba. Andaka sang kerbau sebagai patih raja yang gagah perkasa namun mudah terhasut. Adapun raja Singa yang termashur namun kurang bijaksana dan mudah terhasut dengan ucapan tanpa dasar yang belum tentu benar.

4. Pembahasan

Di dalam cerita dongeng kuno berjudul *Andaka lan Wisuna* menonjolkan tokoh utama yaitu Wisuna dengan watak antagonisnya. Wisuna digambarkan dengan sifat-sifat yang buruk, mulai dari suka mengadu domba, penuh kepura-puraan, dan licik. Wisuna juga diceritakan sebagai karakter yang suka menipu, cerewet, penuh tipu daya, suka memfitnah, tega, serakah, dan suka memanipulasi. Di lain sisi dirinya memiliki ambisi yang besar akan kekuasaan.

Wisuna memiliki sifat yang licik, hal tersebut telah digambarkan melalui bait ke-8. Pada bait ke-8 diceritakan bahwa Wisuna pintar mengambil hati dengan cara berpura-pura rendah diri di depan Andaka, dengan pernyataan *gěbal utik-utik* yang maksudnya adalah Wisuna merasa rendahan dan seolah hanya orang biasa saja. Pernyataan *wisuna prasadu* di dalam bait ini menggambarkan pula sang Wisuna suka berbohong, berikut kutipan bait ke-8.

Ki Patih kang dènparani dhimin, nuju Ki Patih nèng wismanira, duk katon rinakětaké, kakang ywa dadi tyasmu, saking durung koběr amikir, akèh karsaning nata, Wisona prasadu, punapa rèhing paréntah, pun Wisuna ngraos gěbal utik-utik, mila kawula sowan.

Terjemahan:

Ki Patih yang didatangi pertama kali. Kebetulan Ki Patih berada di rumahnya. Saat terlihat didekati, (Ki Andaka berkata) “Kakanda jangan dimasukkan hati. (Ini) hanya karena belum sempat memikirkanmu. (Masih) banyak kehendak raja.” Wisona berbohong, “Apakah karena itu perintah. (Saya) Wisuna merasa rendahan dan orang biasa. Demikian, saya datang.

Sikap suka berbohong yang dimiliki Wisuna tidak hanya tampak pada bait sebelumnya, tetapi juga tergambar jelas pada bait ke-9. Pada bait ini, Wisuna digambarkan penuh tipu daya, berpura-pura setia kepada sang Raja, dan seolah-olah ingin membantu padahal niatnya akan menjebaknya. Bait ke-9 ini kembali menegaskan akan watak pembohong Wisuna, berikut

kutipannya.

*Saking cipta maras pangrudatin, ing panjĕnĕngan Patih Andaka, ĕngĕ-
(h. 813) t purwaka wijilĕ, tanah Jawi sabyantu, wit kawula ingkang
ngrĕmbagi, suwitĕng Raja Singa, wus sumĕngkĕng ngluhur, kang manah
antya gambira, botĕn amĕng pun Wisona andhĕdhumpil, ing ugrahan
padubra.*

Terjemahan:

Oleh karena rasa khawatir dan prihatin terhadap anda Patih Andaka. Ingatlah awalnya dahulu, (saat) di Tanah Jawa (berjanji) saling membantu. Dari semula saya yang merencanakan mengabdikan (pada) Raja Singa. (Hingga) sudah naik derajat. Merasa sangat bahagia. Tidak main-main, Wisuna (bisa) ikut tinggal atas anugrah paduka.

Penggambaran sifat pengadu domba dalam dongeng ini juga sudah tampak jelas pada diksi *ngadu rasa Wisana* yang muncul pada bait pertama. Ungkapan ini merujuk pada sang Wisuna si anjing pengadu domba. Melalui diksi tersebut, terlihat adanya penekanan pada salah satu dari sifat buruk sang Wisuna. Pada bait pertama ini tidak sekadar pengenalan tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai penunjuk watak negatif yang menjadi pusat konflik di dalam dongeng ini. Berikut kutipan bait pertamanya.

*Wontĕn dongĕng sĕkar gulamilir, sabab wong tusuk-tusuk prĕkara,
kĕstori akorĕk-korĕ- (h. 810) k basa wong ngadu-adu, sing andaka iku
dĕn-ngĕrti, nama tumbak cucukan, marjaya tanpa hru, wĕwadul
pucuking ilat, tĕmah rusak ingkang sinawung bilai, ngadu rasa Wisana.*

Terjemahan:

Ada dongeng (dikisahkan dengan) tembang *Dhandhanggula*. Tentang orang yang senang mengadu domba. Burung Kesturi yang mengorek-orek ibaratnya orang yang mengadu domba dari Banteng itu ketahuilah istilah ‘*tumbak cucukan*’ yang mampu mengalahkan tanpa panah. (Hanya) mengadu (melalui) ujung lidah akhirnya rusak yang disertai celaka. Anjing yang mengadu domba.

Selain bait pertama, penggambaran sifat pengadu domba juga muncul pada bait ke-7 melalui diksi “*sumĕdya ngadu bata*”. Ungkapan ini memiliki arti bahwa si Wisuna berencana mengadu domba antara sang Raja dan sang Andaka. Wisuna berusaha memecah hubungan baik antara raja dan patihnya. Berikut kutipan bait ke-7 yang semakin memperkuat gambaran perilaku Wisuna.

*Kocap nunggil ulĕs yĕn aguling, nunggil kĕmbul kalanĕ adhahar, Ki
Wisona nora kopĕn, tansah dĕdilat urung, dĕnsĕsikak kuru tur gudhig,
Ki Wisona kapihan, sang nata tan sarju, tan opĕn Patih Andaka, Ki
Wisona langkung sak mring nata patih, sumĕdya ngadu bata.*

Terjemahan:

Disebutkan satu seprai saat tidur, satu piring saat makan. (Di lain tempat) Ki Wisona tidak terawat. (Ia) selalu menjilati bumbung, diusir

(karena) kurus dan juga kudisan. Ki Wisona terlantar. Sang raja tidak senang. Patih Andaka tiada peduli. Ki Wisona sangat sakit hati terhadap raja (dan) patih. (Ia) berencana mengadu domba.

Pada bait ke-14 penulis menampakkan kembali watak Wisuna yang suka mengadu domba. Hal ini dibuktikan dengan pemilihan kata *andaka tan sadu* “Andaka tidak berbicara, (tetapi) merencanakan sesuatu” serta *yun ngëndhieh kěprabun* “hendak mengkudeta secara kasar, menyulitkan, (dan) amukan”. Pada bait itu dijelaskan bahwa Wisuna menuduh Andaka tidak setia kepada Raja serta berkeinginan merebut tahtanya. Tuduhan itu dimaksudkan agar sang Raja tersulut emosi. Berikut ini kutipan bait ke-14.

*Kang wau Gusti wontěn Ki Patih, rumaos tiyang alit kawula, saking
ajrih tětikané, pun andaka tan sadu, ring Paduka aměngarahi kolu
parastra narpa, yun ngëndhieh kěprabun, agal rungsit pamuk mara, ring
paduka kědugi aněbadani, mamrih kětung- (h. 815) kul narpa.*

Terjemahan:

“Tadi, tuan. Ada Ki Patih. Saya menyadari sebagai rakyat kecil. Karena (juga) takut terhadap perangnya. Andaka tidak berbicara, (tetapi) merencanakan sesuatu terhadap paduka. (Ia) tega membunuh raja. Hendak mengkudeta secara kasar, menyulitkan, (dan) amukan. (Ia akan) mendatangi paduka (raja) dengan tega perang tanding supaya raja tunduk.

Selanjutnya, sikap licik dan suka berpura-pura sang Wisuna tergambar pada diksi bait ke-13 yaitu *wasis gěndhul gěndhulik, culimud aculingkrě culika*, yang dapat dimaknai sebagai “Anjing (dengan) lihai berpura-pura (dan) ragu-ragu, pandai menipu (licik)”. Kelicikan yang ditunjukkan tidak hanya kepada sang Raja namun juga untuk sang Andaka, dengan tujuan menjerumuskan keduanya kepada pertentangan. Adu domba tersebut secara tidak langsung memperlihatkan ambisi Wisuna untuk mencari kemenangan akan keinginannya. Berikut kutipan bait ke-13.

*Asu wasis gěndhul gěndhulik, culimud aculingkrě culika, kěmit bumi
děnsědhèrèk, kunningan mring sang prabu, datan pangling rowangnya
patih, èh apa karyanira, něng ngěndi dunungmu, baya aněng kěpatiyān,
Ki Wisona liyěp-liyěp kopat-kapit, anglosod minta wělas.*

Terjemahan:

Anjing (dengan) lihai berpura-pura (dan) ragu-ragu. Pandai menipu (tiba-tiba) berbalik arah. Abdi dalem bersih-bersih didekati. (Tindakannya itu) ketahuan oleh sang raja. (Raja) mengenali (anjing itu) temannya patih, “Hei! Apa yang kau lakukan?! Di manakah asalmu? Mengapa ada di kepatihan?” Ki Wisona memejamkan mata, (ekornya) kopat-kapit (lalu) berbaring di tanah memohon belas kasihan.

Pada bait ke-25 juga dijelaskan watak licik Wisuna dengan diksi *nabok nyilih tangan* dengan arti serupa dengan peribahasa bahasa Indonesia “melempar batu sembunyi tangan”

(berbohong/ berpura tidak tahu menahu dan tidak bersalah padahal dirinyalah yang menyebabkan masalah tersebut). Bagian ini Wisuna mengadu domba Raja Singa dan Andaka hingga keduanya bermusuhan dan mati setelah rencananya berhasil, Wisuna sama sekali tidak merasa bersalah, bahkan justru menampakkan dirinya sebagai sosok pahlawan, Pada bait ini semakin menegaskan kelicikan dan keburukan sang Wisuna, berikut ini kutipannya.

Sama sura kalih pisan mati, Ki Wisona karya gëgëlaran, cangkémé rëtu lan gëtèh, ilat kumitir dadu, ngangsur-angsur katon amanglih, wulu patih lan nata, ginambulkën cundur, jëněng nabok nyilih tangan, iya iku pocapan kang dènarani, sěmut angadu gajah.

Terjemahan:

Sama-sama pemberani. Keduanya mati bersamaan. Ki Wisona membuat drama. Mulutnya rusuh bercampur darah. Lidah kemerahan bergetar (dan) tersengal-sengal. Terlihat bersamaan bulu patih dan raja digosok-gosokkan pada mocong. Istilahnya melempar batu sembunyi tangan. Itulah ucapan yang disebut dengan ‘semut mengadu gajah’.

Tidak hanya licik dan pandai berpura-pura, di dalam bait ke-3 sang Wisuna digambarkan sebagai tokoh yang cerewet, sebagaimana diungkapkan dengan diksi *sona ramya wicaranya, juwět juwèh* yang memiliki makna “Sona (=anjing) banyak bicara, cerewet, dan mencela”. Kecerewetannya itu merupakan bagian dari cara liciknya untuk memengaruhi orang lain. Diceritakan bahwa Wisuna terus berusaha mencoba membujuk Andaka agar bersedia menjadi prajurit Raja. Sesungguhnya hal tersebut merupakan tipu muslihat dan cara licik Andaka agar dirinya dapat ikut bersama Raja, berikut kutipan bait ke-3.

Andaka banthèng sona pan anjing, wisana ngrërimuk mring andaka, dènjak suwita mring rajèng, Prabu Singa misuwur, rati agung bėlaba sugih, andaka tyasnya awrat, dipun-icuk-icuk, sona ramya wicaranya, juwět juwèh ana radané blėkuthis, banthèng dènumpak-umpak

Terjemahan:

Andaka (adalah) Banteng, (sedangkan) Sona (adalah) Anjing. Wisana membujuk Andaka (dengan) diajak mengabdikan kepada raja. Prabu Singa yang termashur. Raja agung yang kaya (dan) tidak pelit. Andaka berat hati. (Ia) dibujuk-bujuk. Sona banyak bicara, cerewet dan mencela. Ada sedikit pucat, (kemudian) Banteng dipuji-puji.

Pada bait ke-6 watak Wisuna yang cerewet sekaligus serakah diperlihatkan melalui diksi *cěriwis caluthak* yang bermakna “cerewet dan *cluthak* (rakus, serakah, atau tamak)”. Diksi tersebut menegaskan bahwa sifat cerewet Wisuna tidak hanya sebatas berbicara yang berlebihan, melainkan juga berkaitan dengan keinginannya untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Bait ini memperkuat karakter Wisuna sebagai tokoh yang tidak hanya gemar menipu, namun juga tamak dan penuh nafsu. Berikut adalah kutipan baitnya.

Kang satunggil nyěrungus tur alit, pěpantěsé cěriwis caluthak, wus tinimbalan karoné, Raja Singa andulu, mring Andaka rěšěp ing galih, rinakět kinasayan, mring Wisuna iku, (h. 812) nora pěrduli sang nata, lama-lama andaka jinujung Patih, nalika tan kěna sah

Terjemahan:

Yang satu (lagi) tampak kurus kecil, pastilah kiranya ceriwis dan tamak. Keduanya sudah dipanggil (menghadap) Raja Singa melihat pada Andaka (seketika) senang di hati diminta menjadi abdi. Sang raja tidak peduli terhadap Wisuna itu. Lama kelamaan Andaka diangkat menjadi patih ketika (keduanya) tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan data-data yang bersumber dari kutipan teks di atas dapat dinyatakan bahwa karakter antagonis Wisuna digambarkan oleh penulis atau pengarang melalui kata-kata yang membentuk karakter. Kata-kata atau frasa yang menggambarkan karakter antagonis atau jahat dari Wisuna. Penggambaran karakter jahat Wisuna diawali ucapan dari Wisuna yang menganggap dirinya rendahan dan bodoh, yakni *gěbal utik-utik*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meyakinkan dan menutupi rencana jahatnya Wisuna mengatakan hal yang kontras atau berkebalikan.

Adapun penggambaran watak jahat Wisuna melalui kata atau frasa berikut. *Prasadu* “berbohong”, *ngadu rasa* “pengadu domba”, *sumědya ngadu bata* “berniat mengadu domba”, *wasis gěndhul gěndhulik, culimud aculingkrě culika* “(dengan) lihai berpura-pura (dan) ragu-ragu, pandai menipu (licik)”, *nabok nyilih tangan* yang setara dengan peribahasa “lempar batu sembunyi tangan”, *ramya wicaranya, juwět juwèh* “banyak bicara, cerewet, dan mencela”, serta *cěriwis caluthak* “cerewet dan tamak”. Berdasarkan analisis dapat dinyatakan bahwa penggambaran karakter jahat dapat dilakukan oleh pengarang atau penulis dengan menyebutkan sesuatu yang kontras, kata sifat, dan juga peribahasa.

5. Kesimpulan

Dalam sebuah cerita keberadaan tokoh jahat berdampingan dengan tokoh baik. Tanpa adanya tokoh baik, tokoh jahat tidak akan memiliki peran yang bermakna. Tokoh jahat memegang peranan yang penting karena menjadi sumber konflik dalam alur cerita. Kehadiran tokoh jahat dalam dongeng tidak dimaksudkan untuk diteladani dari segi perilakunya, tetapi untuk memberikan pembelajaran moral melalui konsekuensi yang dihasilkan oleh tindakannya. Dengan demikian, tokoh jahat dalam sebuah cerita dapat dipandang sebagai sarana pembelajaran agar pembaca bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Dengan adanya tokoh jahat, pembaca diharapkan untuk tidak meniru tindakan

yang hanya akan membawa kepada kesalahan, namun justru pembaca diharapkan untuk mengambil hikmah dan pesan moral dari akibat perbuatan sang tokoh jahat. Melalui dongeng *Andaka lan Wisuna* dapat ditarik kesimpulan bahwa penggambaran karakter jahat menggunakan kata sifat, peribahasa, serta penyebutan yang kontras atau berkebalikan.

6. Daftar Pustaka

- Fazalani, R. (2021). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22-33.
- Kocimaheni, A. A. (2018). PERWATAKAN TOKOH UTAMA PRIA PADA KUMPULAN CERPEN ALUMNI UNESA æNDORO, SAYA INGIN BICARA: DALAM PERSPEKTIF PENGARANG WANITA. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 5(2).
- Nofrita, M. (2018). Karakter tokoh utama novel sendalu karya chavchay syaifullah. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30-36.
- Nuraeni, I. Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku “Anak Berhati Surga” Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa Indonesia & Daerah: STKIP Garut* 06, No. 2 (2017): 41-46.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(1), 1-15.
- Putra, Fajri Prima. 2014. Penokohan Dan Perwatakan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. (repository.unib.ac.id, Diakses pada tanggal, 25 Oktober 2018).
- Saktimulya, Sri Ratna (penyunting). 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). *Potensi karakter tokoh dalam cerita rakyat sebagai bahan bacaan literasi moral* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83- 91.